
Triana Rosalina Noor | Meneropong Indonesia
MENEROPONG INDONESIA: SEBUAH ANALISIS SOSIOLOGIS
DAN PSIKOLOGIS ATAS KONFLIK BENUANSA KEAGAMAAN DI
INDONESIA

Triana Rosalina Noor
trianasuprayoga@gmail.com
STAI An Najah Indonesia Mandiri

Abstrak

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang mengidamkan sebuah kehidupan yang aman, nyaman dan damai, tidak terkecuali dalam hal agama. Hal ini dikarenakan tidak ada suatu agama pun yang menganjurkan adanya kebencian, konflik meskipun para penganut agama tersebut berbeda dalam banyak hal. Namun pada kenyataannya sekarang di Indonesia, konflik agama tidak bisa terelakkan untuk terjadi. Sebuah konflik yang bernuansa keagamaan atau bahkan sebuah konflik yang dibuat seolah-olah bernuansa keagamaan sangat mudah terjadi sehingga mengancam disintegritas Bangsa Indonesia. Tulisan mendiskusikan tentang latar belakang terjadinya konflik bernuansa keagamaan tersebut dengan menggunakan teori Psikologi dan Sosiologi. Hasil analisis ini menarik, yakni penemuan suatu gambaran penyebab konflik keagamaan serta usaha komunikasi secara efektif dalam menyelesaikan konflik bernuansa agama. Hal ini sangat penting sebagai sarana merekatkan kembali persaudaraan dalam berbangsa guna mencegah disintegrasi Bangsa Indonesia.

Kata kunci : *konflik, keagamaan, aspek sosiologis, aspek psikologis*

Abstract

Indonesia is a plural nation that craves safety, comfortable and peacefull, not least in the case of religion. There is no religion that advocates hatred, conflict even though the adherents of the religion differ in many ways. But in fact, in Indonesia, religious conflict is inevitable to happen. A religious conflict or even a conflict that is made as if religious nuance is so easy to threaten the disintegrity of the Indonesian nation. This paper discussing about background of the religious nuance of conflict by using Psychology and Sociology theories. Wherease, analitical results show that religious issues is interesting to consider, there are a reason about conflict and effort to slove that issues, which it's need to comunicate effectvelly. This valuable to bring back fraternities in the nation to prevent the disintegration of the Indonesia.

Keywords : conflict, religious, aspect of sociology, aspect of psychology

Pendahuluan

Terjadinya konflik yang bernuansa keagamaan terjadi di Indonesia tentu saja akan menjadi salah satu masalah yang akan mengganggu pembangunan dan merusak persatuan dan kesatuan dalam sebuah negara. Belum lama ini Indonesia dikejutkan oleh adanya persekusi terhadap Biksu Mulyanto Nurhalim dan pengikutnya di Desa Caringin Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang pada Rabu (7/2/2018). Adapula serangan terhadap peribadatan di Gereja St Lidwina Desa Trihanggo Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman pada Minggu (11/2/2018), yang menyebabkan Romo Prier dan pengikutnya mengalami luka berat akibat sabetan senjata tajam. Sebelumnya juga terjadi dua serangan brutal terhadap tokoh agama, yaitu, ulama, tokoh NU, dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Cicalengka Bandung, KH Umar Basri pada Sabtu (27/1/2018), dan ulama sekaligus Pimpinan Pusat Persis, HR Prawoto, dianiaya orang tak dikenal pada Kamis (1/2/2018) hingga nyawanya tak dapat diselamatkan dan meninggal dunia (Sucipto, 2018, *Hentikan Persekusi, Waspadai Politik Pecah Belah* dalam www.nasional.sindonews.com/ 11 Februari 2018/ diakses 28 Februari 2018).

Meskipun kejadian tersebut tidak serta merta merupakan konflik agama, namun kondisi tersebut bisa membangkitkan perasaan tidak aman (*insecured*), kebencian (*hated*), dan kemarahan (*anger*) yang dapat memicu tindakan main hukum sendiri dari penganut agama atas penganut agama lainnya sehingga muncul sentimen keagamaan untuk memecah belah umat beragama dan menghancurkan kerukunan.

Konflik bernuansa keagamaan tersebut menjadi suatu keprihatinan mendalam bagi sebagian warga negara karena pada dasarnya berdasarkan sejarah di masa lalu, Indonesia merupakan negara yang umat beragamanya dapat hidup secara damai berdampingan. Indonesia terkenal sebagai bangsa yang bisa menjaga kerukunan ditengah tingkat kemajemukan yang tinggi. Oleh karena itu dibutuhkan upaya merekatkan ukhuwah kebangsaan sebagai bentuk usaha mengatasi ancaman disintegrasi sosial yang mengancam.

Ukhuwah kebangsaan atau persaudaraan dalam sebuah negara merupakan salah satu bentuk pernyataan bahwa setiap anak bangsa mengakui bahwa mereka disatukan oleh sebuah paradigma mengakui keberadaan di Indonesia tanpa memandang wana kulit, jenis kelamin, suku, agama dan budaya. Sebagaimana persatuan yang telah mengkristal pada tahun 1928 pada saat lahirnya Sumpah Pemuda tepatnya pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada saat itu, semua anak bangsa sepakat untuk meleburkan diri dalam sebuah persaudaraan sebangsa dan setanah air tanpa menggunakan sekat-sekat primordialisme (Sudarto, 2014). Perbedaan yang ada tersebut jika tidak dipahami dengan baik akan menjadi bumerang bagi ukhuwah atau persaudaraan kebangsaan karena sudah selayaknyalah setiap anak bangsa bisa hidup rukun, damai, saling mengasihi dan mencintai meskipun harus berbeda etnis, suku, ras atau agama sekalipun. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Al Hujurat ayat 13 :

“Hai, Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

Triana Rosalina Noor | Meneropong Indonesia

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS Al Hujurat : 13)

Pada perkembangannya, persoalan agama biasanya kerap dijadikan sebuah letupan agar konflik terlihat sebagai konflik yang bermotifkan agama meskipun pada kenyataannya tidak semua faktor pemicu utama adalah agama. Beberapa waktu belakangan ini, terjadi kasus penyerangan kepada umat beragama. Peristiwa ini berupa tindak kekerasan terhadap sejumlah pemuka agama bahkan terjadi di rumah ibadah sekalipun (Meliana. 2018. Menag: Penyerangan Pemuka Agama Tidak Dibenarkan dengan Alasan Apapun dalam www.Kompas.com/ 12 Februari 2018/ diakses 25 Februari 2018).

Menurut Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin bahwa agama sangat berpotensi ditarik ke sana ke mari, terlebih jika terdapat muatan kepentingan politik didalamnya. Hal ini disebabkan ada pihak-pihak yang sengaja menjadikan agama menjadi alat politik. Oleh karena itu perlu ditingkatkan kesadaran masyarakat agar tidak mudah menggunakan isu-isu agama (Hakim. 2018. Menag: Agama Rentan Jadi Alat Politik dalam www.nasional.sindonews.com/ 29 Januari 2018/ diakses 25 Februari 2018.)

Agama Dalam Perpektif Sosiologi Dan Psikologi***Manusia dan Agama***

Manusia merupakan makhluk tertinggi yang telah diciptakan oleh Tuhan di dunia ini. Manusia memiliki rasio-kecerdasan dan kemauan yang membedakannya dari hewan dan tumbuh-tumbuhan. Manusia merupakan makhluk sosial yang berketuhanan (Gerungan, 2004). Oleh karena bertujuan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan YME maka manusia memiliki kebutuhan terhadap agama sebagai panduan dalam melakukan

sesuatu karena manusia diciptakan tidak untuk melakukan kegiatan yang sia-sia (Ramli, 2015).

Manusia dalam beraktivitas keseharian berkaitan dengan religi (agama) yang semua berdasarkan pada adanya suatu getaran jiwa untuk terlibat dalam keagamaan atau muncul emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan ini berbeda antara manusia satu dengan yang lain. Ada yang merasakan getaran emosi keagamaan yang berlangsung lama atau bahkan ada pula yang merasakan emosi keagamaan tersebut hanya sebentar saja. Namun secara umum, emosi keagamaan tersebut yang telah mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang bersifat religi, dan manusia tersebut akan berusaha untuk memelihara emosi keagamaan tersebut di komunitasnya (Koentjaraningrat, 2015). Artinya, agama adalah sesuatu kepercayaan yang dianut oleh seseorang yang dikaitkan pada suatu kegiatan yang bersifat suci dan mengikat setiap penganutnya pada suatu komunitas tertentu.

Agama Sebagai Sebuah Norma Dalam Tatanan Masyarakat

Sebagai seseorang yang meyakini adanya Tuhan yang dimanifestasikan dengan menganut suatu agama tertentu, maka agama tersebut secara otomatis akan memiliki peran dalam penentuan tingkah laku sehingga agama akan dijadikan sebagai norma acuan. Fungsi agama sebagai norma dalam masyarakat antara lain sebagai berikut (Tualeka, 2011):

1. Fungsi Edukatif

Agama digunakan sebagai bentuk penjelasan tentang suatu yang ghaib, baik dan buruk, sakral dan tata cara berhubungan dengan Tuhan. untuk menjalankan fungsi edukatif ini bisa diwujudkan dalam pembentukan lembaga-lembaga keagamaan oleh Pemerintah. Lembaga ini akan menjadi tempat penganut agama mendapatkan bimbingan secara rohani agar mendapatkan ketenangan dunia dan akhirat

2. Fungsi Penyelamatan

Agama dalam hal ini akan mengajarkan tentang tata cara kepada penganutnya untuk mendapatkan upaya keselamatan atas dirinya atas kekuasaan Tuhan.

3. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama dalam hal ini akan dijadikan sebagai panduan dalam pemberian hukuman atau sanksi atau pelanggaran yang telah dilakukan oleh penganut agama.

4. Fungsi Solidaritas

Agama dalam hal ini akan mengatur apa saja yang harus dilakukan oleh penganut agama dalam menjaga ketenangan dan persaudaraan antar sesama manusia. Agama tidak mengajarkan untuk dilakukannya peperangan, konflik, perseteruan ataupun tindakan destruktif lainnya.

5. Fungsi Transformatif

Agama mempunyai tugas sebagai interpretasi atau penjelasan atas kebesaran Tuhan. agama dijadikan sebagai norma dalam rujukanajaran agar masing-masing penganut bisa dengan mudah menerima apa yang diturunkan Tuhan dalam bentuk wahyu.

Norma agama yang dianut oleh seseorang tidak terlepas dari proses internalisasi norma yang dilakukan melalui proses identifikasi atas didapatkannya dari sosialnya (Gerungan, 2004). Seseorang akan memiliki internalisasi norma agama yang baik manakala orang tersebut melakukan proses identifikasi yang tepat atas orang atau komunitas yang dijadikannya sebagai rujukan. Oleh karena itu pemahaman atas norma agama itu sangat dipengaruhi oleh penafsiran atas kelompoknya sendiri. Menurut Abdul Rohman, aliran keagamaan yang tumbuh di Indonesia demikian banyak, dan masing-masing aliran membawa ideologi keagamaan sendiri-sendiri yang merupakan hasil interpretasi dari pemahaman kelompoknya (Rohman, 2011).

Konflik Benuansa Agama

Seperti diketahui bahwa permasalahan agama merupakan hal yang sensitif karena menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan. Agama merupakan suatu bentuk ekspresi atas ketergantungan manusia pada kekuatan luar dari dalam diri yakni adanya kekuatan spiritual yang disertai adanya perasaan takut dan khidmat (Scharf, 2004). Oleh karena itu Mukti Ali (dalam Tualeka 2011) mengatakan bahwa agama merupakan suatu masalah batin, subyektif dan individual yang mana setiap orang mengartikan agama sesuai dengan pengalamannya sendiri sesuai dengan tujuan orang tersebut dalam mengartikan agama.

Indonesia mengakui adanya enam agama yang dianut yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha , Hindu dan Konghucu. Keenam agama tersebut berada pada kemajemukan yang tidak dipermasalahkan meskipun pada perjalanan Bangsa Indonesia masuknya masing-masing agama tersebut melewati adanya pertentangan dan pertikaian. Pernah terjadi beberapa kasus yang merusak rasa persaudaraan antar sesama anak bangsa melalui kejadian yang bermotifkan agama. Diantaranya adalah pengrusakan tempat ibadah atau bentuk peristiwa lainnya yang mengecewakan banyak orang karena menggunakan simbol agama dalam kepentingan pribadi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ada bibit-bibit internal yang bisa memicu konflik bernuansa agama kembali terjadi di negeri ini. Setiap anak bangsa di Indonesia tidak mungkin menutup mata dan berpura-pura meyakini bahwa semua agama adalah sama karena dikhawatirkan akan mempertajam konflik yang pernah terjadi sebelumnya sehingga perlu dipahami adanya perbedaan antar agama yang tidak dapat disatukan antara agama satu dan yang lain (Tualeka, 2011).

Faktor-Faktor Penyebab Konflik Bernuansa Agama

Ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat bisa menjadi faktor pemicu terjadinya konflik bernuansa agama, yaitu:

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan diri seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga taraf hidupnya lebih rendah dibandingkan orang lain. Kondisi ini memunculkan kesadaran bahwa dirinya telah gagal sebagaimana orang lain sehingga hadir perasaan tidak adil dan tidak puas terhadap sebuah kelompok atau lembaga (Soekanto, 2006). Dalam konteks ini agama bisa dijadikan sebagai faktor pemicu (*precipitating factor*) sebuah konflik. Adanya penyebaran isu-isu ekonomi berbalut agama bisa memprovokasi masyarakat atau kelompok tertentu untuk saling melakukan pertikaian.

2. Berkumpulnya banyak kepentingan

Komunitas sosial melingkupi banyak kepentingan didalamnya, tidak terkecuali keberadaan agama yang tidak bisa terlepas dari kepentingan yang melingkupinya diantaranya adalah kepentingan politik dan kepentingan sosial. Hal mengindikasikan agama dijadikan sebagai alat dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Dengan ditetapkan hanya enam agama yang diakui di Indonesia dimungkinkan akan memunculkan adanya persaingan antar umat beragama untuk saling menguasai baik dalam bidang agama, ekonomi maupun sosial budaya termasuk dalam politik. Dalam bidang politik agama akan memiliki andil yang sangat penting dimana agama mayoritas akan mendominasi agama-agama lain. Kekuatan politik yang besar berarti mempunyai kekuasaan yang lebih dibandingkan yang lain sehingga bisa menyebabkan pertikaian dalam kehidupan beragama (Matulessy, 2003).

3. Pemikiran Generasi Moderen

Moderenitas identik dengan pembaharuan pemikiran. Ada generasi muda berpemikiran moderen memiliki keinginan untuk melawan dan adapula generasi muda yang memilih untuk bersikap apatis. Golongan generasi muda yang berpemikiran untuk melawan biasanya diwujudkan dalam

bentuk melakukan dan menyebarkan paham ekstrim-radikal. Yenny Wahid menyatakan bahwa generasi muda adalah generasi yang rentan akan intoleransi dalam agama dan rentan pula menjadi anggota suatu paham radikalisme. Hal ini disebabkan mereka berada pada fase mencari jati diri sehingga akan mudah bertindak responsif pada ketidakadilan yang ada di sekitarnya (Mulyadi, 2017).

Golongan yang bersikap apatis adalah golongan memilih tidak melakukan apa-apa. Mereka lebih memilih sibuk dengan urusan pribadinya daripada lingkungannya. Sair berpendapat bahwa generasi muda selama sepuluh tahun terakhir pasca reformasi dirasakan mengalami penurunan dalam partisipasinya bernegara salah satunya dalam bidang politik. Hal ini menyebabkan penurunan koreksi atas kebijakan pemerintah. Kondisi ini disebabkan asumsi dari sebagian mahasiswa bahwa politik tersebut merupakan arena mencari kekuasaan dan berkumpulnya banyak kepentingan (Sair, 2016).

4. Fanatisme Yang Berlebihan

Fanatisme berlebihan merupakan suatu bentuk keyakinan yang berlebihan atas sesuatu yang diyakininya benar. Keyakinan tersebut disertai oleh adanya sikap mengagung-agungkan keyakinannya bahwa keyakinannya adalah yang paling benar sehingga menganggap keyakinan lain yang berbeda dengannya menjadi lebih rendah. Fanatisme berlebihan dalam suatu agama ini sangat berbahaya karena memunculkan pertentangan dalam agama. Mengganggag agama lain lebih rendah atau tidak benar sehingga tidak harus dihormati dan harus dijadikan musuh adalah suatu bentuk dari awal bibit permusuhan antar penganut agama. Apalagi jika terjadi pada Bangsa Indonesia dengan keragaman yang dominan. Sikap fanatisme yang akan dapat menimbulkan disharmoni yang merugikan semua pihak, termasuk kelompok penganut agama itu sendiri. Fanatisme yang berlebihan

seringkali menumbuhkan suburkan semangat ego sektoral yang dapat menjadi ancaman disintegrasi bangsa (Ulya, 2016).

5. Hambatan Komunikasi

Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Begitu pula dalam berbangsa, khususnya terkait kerukunan antar umat beragama. Sebuah pesan yang salah dipersepsikan oleh kelompok agama tertentu akan menyebabkan kesalahan pengartian oleh kelompok agama lainnya. Menurut Jalaludin Rakhmat bahwa komunikasi yang terjalin tidak selamanya akan berlangsung sempurna. Ada kalanya suatu pesan yang dikirim oleh pembawa pesan akan diinterpretasi berbeda oleh penerima pesan tersebut sehingga akan menyebabkan penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, meminimalkan perbedaan dalam kesalahan persepsi ini sangat penting agar tidak muncul perseteruan dalam persepsi agama (Rakhmat, 2003).

6. Adanya prasangka Sosial

Prasangka sosial merupakan sikap negatif-negatif yang diwujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-perseorangan atau kelompok yang diprasangkai tanpa dilandasi oleh alasan-alasan yang obyektif (Gerungan, 2004). Tindakan-tindakan yang diskriminatif ini mengganggu bahkan mengancam kehidupan berbangsa apalagi jika prasangka ini melibatkan unsur agama di dalamnya. Prasangka sosial berkaitan dengan munculnya stereotipe atas watak atau pribadi seseorang atau golongan tertentu. Biasanya stereotipe pada dasarnya didasari pada keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subyektif. Sebagai contoh mengenai stereotipe adalah gambaran orang laki-laki muslim yang memiliki janggut yang panjang dengan celana yang khas diberi anggapan sebagai teroris atau muslim yang terlalu fanatik. Peranan stereotipe ini sangat besar

peranannya dalam pergaulan sosial sehingga membentuk penilaian tertentu.

Gambaran tentang stereotipe ini tidak mudah berubah dan cenderung untuk dipertahankan oleh orang yang berprasangka sehingga gambaran atas stereotipe tersebut cenderung menetap. Meskipun demikian, stereotipe dan prasangka sosial masih bisa berubah asalkan dilakukan usaha-usaha intensif secara langsung kepada masyarakat atau golongan yang diprasangkai.

7. Minimnya Pemahaman Pada Agama

Dalmeri (2010) mengungkapkan bahwa pemikiran manusia berkembang dengan mengalami kondisi naik turun yang nyata pada tahap perkembangannya. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi cara pandang manusia tersebut dalam memaknai dunianya namun juga dalam hal memaknai makna dirinya didalam lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Menurut Hasani Ahmad Said (2015), pemahaman agama menjadi penyebab utama dalam munculnya radikalisme dalam agama. Permasalahan mendasar dalam pemikiran agama tidak hanya sebatas urusan transendensional manusia dengan Tuhan, namun juga meliputi bagian dari model *world of view* manusia yang berlaku dan ikut mempengaruhi manusia dalam pembentukan sejarahnya. Oleh karenanya, lemahnya pemahaman agama menjadi salah satu faktor mudahnya masyarakat menerima paham tertentu yang bertujuan menyelewengkan ajaran agama atau mengajarkan paham-paham keagamaan yang sesat.

Solusi Penyelesaian Konflik Bernuansa Agama

Fenomena munculnya konflik bernuansa agama ini membutuhkan perhatian yang serius dari semua pihak, baik dari pemerintah ataupun semua warga negara agar bisa menuntaskan secara komprehensif. Adapun solusi yang bisa dilakukan adalah antara lain sebagai berikut :

1. Responsif atas suatu kondisi yang mengancam keutuhan

bangsa

Telah diketahui bahwa seiring dengan pembangunan dewasa ini, akan muncul pula ketidakmerataan pembangunan pada beberapa tempat. Kondisi ini jika terakumulasi secara terus-menerus maka tidak menutup kemungkinan akan mengakumulasi pula ketidakpuasan masyarakat atas negara karena mencoloknya ketimpangan sosial (Matulessy, 2003).

Sebagian orang secara psikologis mungkin masih bisa me "*repress*" kebutuhan ataupun keinginannya agar tidak menyebabkan konflik di dalam masyarakat. Namun manakala perasaan ketidakadilan ataupun ketidakpuasan tersebut dirasakan secara terus menerus maka tidak menutup kemungkinan akan berimbas pada konflik bernuansa agama. Agama dijadikan sebagai "*tameng*" dalam menyuarakan ungkapan dan gejolak yang selama ini tidak diperhatikan para pemangku kepentingan.

2. Penegakan hukum yang tegas

Menurut Mahyuddin, selaku wakil Ketua MPR RI, penegakkan hukun di Indonesia masih belum optimal. Hukum seperti masih memilih dengan siapa dan pada kasus apa harus diterapkan sehingga membuat kepercayaan masyarakat menjadi lemah pada penegak hukum (Mahyuddin. 2017. Penegakkan Hukum Masih Lemah dalam <http://www.tribunnews.com/> 5 Oktober 2017/ diakses 27 Februari 2018). Tidak menutup kemungkinan, jika penegakkan hukum tidak optimal maka pelanggaran kebebasan dalam beragama atau terjadinya konflik bernuansa keagamaan bisa meningkat.

Pada dasarnya yang terjadi di Indonesia tidak semuanya diawali oleh faktor agama, namun karena faktor lain seperti faktor ekonmi ataupun hukum yang dirasakan tidak adil. Oleh karena penegakan hukum yang dirasakan tidak adil itulah, para pelaku konflik mencari dukungan emosional dari sebuah komunitas agama sebagai tempat berlindung. Agama

dan komunitas agama akan dimanfaatkan sebagai faktor pemersatu (integratif) bagi komunitas agama tertentu, namun akan menjadi faktor pemecah belah (disintegratif) antar kelompok agama yang berbeda (Muqoyyidin, 2012).

3. Meningkatkan Komunikasi Antar Umat Beragama

Sebagai makhluk sosial, komunikasi tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan manusia. Manusia senantiasa ingin berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, ia ingin mengetahui apa yang terjadi di dirinya dan dilingkungannya sehingga “memaksa”nya untuk melakukan komunikasi dengan orang lain.

Komunikasi bisa menjadi solusi konflik bernuansa keagamaan. Pemerintah bisa melakukan komunikasi yang efektif pada terhadap komunitas beragama. Komunikasi tersebut dilakukan dengan memperhatikan bentuk komunikasi yang efektif, kepercayaan, keterbukaan dan sikap yang menerima (Lompoliu dkk, 2015). Hal ini dimaksudkan agar setiap permasalahan yang terjadi khususnya hal yang terkait konflik bernuansakan agama bisa dilakukan kroscek terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.

Guna menjembatani perbedaan agama ataupun ritual-ritual dari masing-masing agama dibutuhkan rasa keinginan untuk saling kenal mengenal antar masing-masing komunitas agama tersebut. Proses saling kenal mengenal tersebut bisa melalui dilakukannya dialog agama. Dialog agama ini sebagai bentuk membangun komunikasi yang efektif namun dialog tersebut bukan hanya dilakukan sebagai diskusi rasional namun juga seguah ajang komunikasi keseharian, dialog dalam rangka menghasilkan karya bersama bahkan dialog terkait pengalaman agama sekalipun (Masykur.2006. “Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Studi atas Dialog Umat Islam dan Kristen di Kota Cilegon Banten” dalam <http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Masykur.pdf>, diakses 27 Februari 2017). Oleh karena itu diharapkan efektifnya dialog bisa menjadi jalan

menuju menculnya sikap saling menghormati perbedaan dan pluralitas dalam agama.

4. Meningkatkan Peran Lembaga/ Organisasi Keagamaan

Indonesia menyadari dengan keberadaan enam agama yang ada maka keberadaan pluralitas agama tersebut membutuhkan lembaga yang menaungi masing-masing penganut agama sebagai tempat pembinaan umat. Selain itu, lembaga keagamaan juga berfungsi sebagai wadah dalam mempertahankan keseimbangan pribadi, dalam hal ini pribadi masing-masing penganut agama (Kahmad, 2000).

Negara Indonesia menjamin keberadaan lembaga/ organisasi keagamaan yang sah secara pendiriannya sebagai wadah penganut agama untuk meningkatkan kualitas keagamaannya, internalisasi nilai-nilai kebenaran dan menyebarkan seangat toleransi antar beragama.

Melalui peran lembaga/ organisasi keagamaan yang tepat diharapkan dapat melakukan pembinaan kepada masing-masing penganut agama guna meminimalkan masuknya kepentingan-kepentingan yang akan menodai sucinya agama. Selain itu melalui peran organisasi/ lembaga keagamaan yang tepat akan membantu negara dalam memperkuat persatuan dan toleransi tanpa mengurangi esensi kebenaran suatu agama yang akan mengarah pada suatu fanatisme agama tertentu.

Kesimpulan

Secara umum, pemerintah Indonesia tidak boleh tinggal diam dalam menyelesaikan konflik bernuansa keagamaan yang terjadi belakangan ini, mencegah penggunaan agama sebagai “alat” untuk mencapai tujuan dari kepentingan oleh sebagian kelompok. Selain itu peran lembaga keagamaan juga sangat besar dalam meminimalkan pemahaman agama yang dangkal yang dimiliki oleh penganutnya karena lembaga keagamaan sebagai lembaga yang memfasilitasi penganutnya untuk meningkatkan keyakinannya atas keberadaan Tuhan. dan yang tidak kalah penting adalah pentingnya setiap penganut agama untuk

meningkatkan toleransi antar umat beragama dengan salah satu caranya menjalin komunikasi yang efektif agar bisa melakukan klarifikasi manakala terjadi pertentangan dalam menyikapi suatu fenomena konflik bernuansa keagamaan yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Dalmeri. (2010). *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius: Membayangkan Islam dan Toleransi di Era Postmodernitas: Kritik terhadap Rasionalisme Kaum Muslim Modernis*. Jakarta : Vol. IX, No 1, Juli 2010 : 12-31
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung : Penerbit Refika Aditama
- Hakim, Abdul. Menag: Menag: Agama Rentan Jadi Alat Politik dalam www.nasional.sindonews.com/ 29 Januari 2018/ diakses 25 Februari 2018Mahyuddin. Penegakkan Hukum Masih Lemah dalam <http://www.tribunnews.com/> 5 Oktober 2017/ diakses 27 Februari 2018
- Kahmad, Dadang. (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Lompoliu, Ryan A. dkk. (2015). *Jurnal Acta Diurna :Peran Komunikasi Dalam Menyelesaikan Konflik Diantara remaja Di Desa Sendangan Kec. Kakas. Manado : Volume IV. No.3. Tahun 2015*
- Masykur, "Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Studi atas Dialog Umat Islam dan Kristen di Kota Cilegon Banten" dalam [http:// diktis. kemenag. go.id/acis/ ancon06/ makalah/ Makalah%20Masykur.pdf](http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Masykur.pdf), diakses 27 Februari 2017, 1.
- Matulessy, Andik. (2003). *Psikologi Pencerahan*. Surabaya : Penerbit Wineka Media,
- Meliana, Diamanty. Menag: Penyerangan Pemuka Agama Tidak Dibenarkan dengan Alasan Apapun dalam www.kompas.com/ 12 Februari 2018/ diakses 25 Februari 2018
- Mulyadi. (2017). *Peran Pemuda Dalam Mencegah Paham Radikalisme*. Palembang: Prosiding Seminar Nasional 25 November 2017

Triana Rosalina Noor | Meneropong Indonesia

- Muqoyyidin, Andik Wahyun. (2012). *Jurnal ANALISIS* :Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia. Vol. XII, No. 2, Desember 2012 : 319-344
- Rakhmat, Jalaludin. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Rosda Karya
- Ramli. (2015). *JUPIIS Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* :Agama dan Kehidupan Manusia Vol. 7, No. 2 Desember 2015 :138-144
- Rohman, Abdul. (2011). *Jurnal Analisa* : Persepsi Kelompok Syahadatain Terhadap Nilai-nilai Toleransi Di Kabupaten Banyumas, Vol. XVIII, No. 2 Juli-Desember 2011 :273-283
- Said, Hasani Ahmad dan Rauf, Fathurrahman. (2015). *Jurnal AL-ADALAH* Radikalisme Agama Dalam perpektif Hukum Islam. Vol. XII, No. 3, Juni 2015 :593-611
- Sair, Abdus. (2016). *IPI Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* : Kampus Dan Degradasi Pengetahuan Politik Mahasiswa. Malang :, Vol. 1, No. 1 Maret 2016 : 9-20
- Scharf, Betty R. (2004). *Sosiologi Agama*. Jakarta : Prenada
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sudarto. (2014). *Wacana Islam Progresif*. Jogjakarta : IRCiSoD
- Tualeka, Hamzah. (2011). *Sosiologi Agama*. Surabaya :IAIN Sunan Ampel Press
- Ulya, Inayatul dan Anshori Ahmad Afnan. (2016). *Jurnal Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* : Pendidikan Islam Multikultural Sebaga Resolusi Konflik Agama di Indonesia Vol. 4, No. 1 : 20-35